BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pendidikan dalam keluarga telah diakui baik secara teoritik - konseptual maupun secara empirik dalam waktu yang cukup lama, yaitu melalui ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1993 tentang GBHN dan sebelumnya (1993, 1978, 1983, dan 1988). Lebih tegas lagi melalui UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau (UUSPN) pasal 10 ayat (4) ditentukan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari jalur PLS yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pasal 10 UUSPN tersebut mengakui adanya kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam keluarganya sendiri, namun bukan berarti para pemangku kajian pendidikan seperti pedagog, ortopedagog, praktisi di lapangan dan para pemerhati pendidikan terkait lainnya dilarang memikirkan dan menciptakan kondisi positif bagi pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga. Justru upaya penciptaan kondisi kondusif tersebut sangat diperlukan agar hasil pendidikan dalam keluarga dapat optimal. Harapannya akan tercipta suatu sinergi bersama antara satuan-satuan pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan yang kita inginkan.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah

dijelaskan bahwa: "Pendidikan luar sekolah bertujuan *(1) Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (3) Memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah".*

PP. 73/1991 tersebut mengatur pula adanya enam satuan pendidikan dalam PLS, yaitu (1) keluarga, (2) kelompok belajar, (3) kursus, (4) kelompok bermain, (5) tempat penitipan anak, dan (6) satuan pendidikan sejenis.

Melihat jenis satuan pendidikan PLS, betapa luasnya rentang dan spektrum wilayah garapan pendidikan luar sekolah dari pembinaan anak usia dini sampai kepada pendidikan berkelanjutan yang membidangi pendidikan bagi orang dewasa. Secara tradisional lembaga keluarga memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Dalam terminologi kajian pendidikan, lembaga keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluargalah mereka (anggotanya) memperoleh refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya yaitu orang tua (Nursal Luth dan Daniel Fernandez, 1995:72).

Keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial antara anggota keluarganya. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Begitu juga berlangsungnya pendidikan bagi anak penyandang cacat (tunarungu). Bagi keluarga yang diamanati Allah seorang anak

cacat, sistem pendidikan luar sekolah sejenis di atas sangat tepat dan strategis bagi meningkatkan kemampuannya dengan optimal. Kenyataan bahwa keluarga yang dikaruniai anak cacat, sementara mereka cenderung mempercayai penuh akan prestasi anak dari sekolah, mereka kurang peduli tentang pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan apa yang harus mereka lakukan untuk anaknya.

Dikatakan lembaga keluarga adalah lembaga sosial yang tertua dalam usia, terkecil dalam struktur, namun terlengkap dalam fungsi. Peran keluarga demikan penting, urgen, dan sentralnya dalam kaitan triangulasi lembaga pendidikan nasional. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi fungsional. Fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi, dilakukan juga oleh anggota keluarganya (Nursal Luth dan Daniel Fernandez,1995:72).

Di dalam perkembangannya proses industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi sekarang ini, diindikasi bahwa keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsinya. Akan tetapi satu hal bahwa dengan adanya perubahan di masyarakat, fungsi utama keluarga masih nampak melekat, yaitu melindungi, memelihara sosialisasi dan memberikan suasana tenang bagi anggotanya. Menurut Faisal (1992), lembaga keluarga sesungguhnya secara nyata merupakan lembaga pendidikan seumur hidup. Sejak dalam kandungan sampai menjelang masuk liang lahat, anggota keluargalah yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membelajarkan anggota keluarga untuk mencapai cita-cita dan menuju jalan yang diridhoi-Nya.

Agama Islam mengajarkan bahwa apabila kita menghadapi orang yang sedang sekarat maka menjadi kewajiban orang di sekitarnya, terutama anggota keluarganya untuk membimbing si calon mati melafalkan kalimah syahadat, dan kalimah toyibah. Ini mengandung arti bahwa lembaga keluarga memiliki fungsi terus menerus bagi anggotanya sampai suatu waktu tertentu akan kembali kepada sang khalik.

Apabila ditelusuri lebih cermat, lembaga keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kuat dasar pembentukannya. Terbentuknya lembaga keluarga pada masyarakat Indonesia setidaknya dapat memenuhi empat norma yang berlaku, yaitu norma agama, norma sosial, norma hukum, dan norma moral, halmana lembaga keluarga berfungsi sebagai lembaga keagamaan atau bernilai religius. Di dalam ajaran agama Islam pembentukan lembaga keluarga perlu memperhatikan persyaratan (syarat dan rukun) yang telah ditentukan. Sebagian ketentuan norma agama ini sekaligus juga dikukuhkan untuk memenuhi sebagian ketentuan norma hukum yang berlaku di Indonesia.

UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menegaskan bahwa seorang umat Islam wajib menikah apabila telah mampu. Al-Hadist menyatakan bahwa *"tidak termasuk umatku (Muhammad) bagi mereka yang tidak menikah"*. Intinya mengandung maksud bahwa dengan perkawinan secara implisit pasangan diamanati untuk melahirkan dan mendidik keturunannya.

Secara sosial, menikah untuk membentuk keluarga merupakan suatu kelayakan. Masyarakat Indonesia masih memandang negatif terhadap anggota masyarakatnya yang tidak menikah, meskipun norma ini dapat berlaku secara

relatif. Begitu pula menurut norma moral, menikah atau berkeluarga merupakan cara terbaik, khususnya untuk pelayanan hasrat seksual, kasih sayang, dan untuk mendapatkan keturunan.

Menurut agama-agama wahyu (agama samawi lawan dari agama budaya), lembaga keluarga pertama terbentuk sejak Nabi Adam dan Siti Hawa dinikahkan di sorga. Sejak itulah lembaga keluarga terbentuk jauh sebelum lembaga sosial lainnya ada (lembaga sosial tertua). Ditinjau dari struktur dan sistem sosial, pembentukan sebuah keluarga cukup terdiri dari seorang pria dan seorang wanita. Apabila kedua orang itu sepakat untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan, maka telah terbentuklah sebuah lembaga keluarga. Oleh karena itu lembaga keluarga bisa disebut sebagai lembaga sosial yang paling kecil atau sederhana strukturnya. Meskipun demikian disebut terkecil atau paling sederhana dalam struktur namun lembaga keluarga memiliki fungsi yang paling lengkap dan pada sistem sosial, dan dijumpai bermacam kedudukan.

Di dalam program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diajarkan bahwa keluarga memiliki 8 (delapan) fungsi. Uraiannya sebagai berikut (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih dan kasih sayang, (4) fungsi melindungi, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi mendidik dan sosialisasi, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pelestarian lingkungan.

Demikian pula Soelaeman (1994 85-115) menyatakan adanya delapan fungsi keluarga, yakni (1) fungsi edukasi, (2) fungsi sosialisasi, (3) fungsi proteksi dan perlindungan, (4) fungsi afeksi atau fungsi perasaan, (5) fungsi religius, (6) fungsi ekonomis, (7) fungsi rekreasi, dan (8) fungsi biologis. Selanjutnya

Rogers, *et al* (1988: 176-179) mengidentifikasi adanya enam fungsi lembaga keluarga, yakni (1) fungsi reproduksi, (2) fungsi hubungan seksual, (3) fungsi ekonomis, (4) fungsi status sosial, (5) fungsi sosialisasi, dan (6) fungsi psikologis (*emotional support*).

Terhadap masalah yang sama, secara ideal menurut Arifin (1989:12) yang mengutip pendapat *Ogburn dan Bekker*, ada tujuh fungsi lembaga keluarga, yaitu (1) tempat menghasilkan keturunan, (2) perlindungan dan pemeliharaan, (3) pelayanan dan pengolahan hasil produksi ekonomi, (4) sosialisasi, (5) rekreasi, (6) pendidikan untuk anak-anak, dan (7) tempat pemeliharaan kasih sayang. Dalam bahasa yang lebih retorik, lembaga keluarga memiliki fungsi-fungsi lainnya yang lebih lengkap dan luas, yaitu fungsi religius (*transenden*), fungsi hukum, fungsi sosial, fungsi moral, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi (pendidikan), fungsi reproduksi, fungsi biologis, fungsi psikologis (ketenangan, rekreasi dan kasih sayang) dan fungsi budaya.

Tidak kelirulah bila dikatakan bahwa lembaga keluarga adalah penyandang predikat sebagai lembaga sosial yang *tertua dalam usia, terkecil dalam struktur, namun terlengkap dalam fungsi*. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga keluarga secara tradisional memiliki fungsi lengkap dan sempurnanya dalam memainkan fungsi-fungsinya.

Hubungan sosial di keluarga terjadi sangat erat dan kuat (M.I. Sulaeman, 1994:12), seperti gambar berikut.

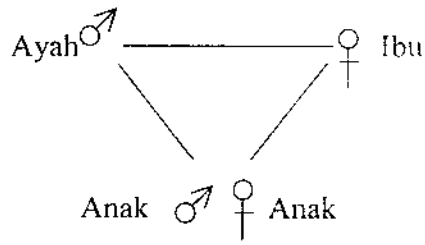

_____ = Hubungan sosial/hubungan darah

Gambar: 1.1. Hubungan sosial keluarga

Keluarga bukan saja tempat mengabsyahkan hubungan seks, kehamilan dan melahirkan anak bagi penerus keturunan dan kelangsungan hidup manusia, tetapi juga sebagai tempat kerja/usaha, sekolah, gereja/mesjid, klinik kesehatan, tempat hiburan/rekreasi, pusat asuransi/jaminan sosial, sumber status/prestise sosial dalam masyarakat, dan tempat berlindung dari berbagai bahaya dari luar.

Pada masyarakat yang semakin maju, munculnya berbagai institusi, satuan sosial yang mengambil alih peranan tertentu yang tadinya oleh dan dalam keluarga. Misalnya, peranan pendidikan diambil alih oleh lembaga persekolahan dan lembaga-lembaga pelatihan, perawatan kesehatan lahir dan batin diambil alih oleh tenaga ahli kesehatan, dan sebagainya.

Pertanyaannya adalah "Apakah dan bagaimanakah peranan pendidikan yang mungkin dimainkan keluarga dalam struktur masyarakat modern kini dan nanti?". Di dalam kehidupan keluarga konvensional dahulu anak laki-laki sehari-hari ikut bekerja mendampingi ayahnya sehingga nantinya menjadi terdidik/terlatih untuk memainkan peranannya sebagai lelaki dewasa. Sedangkan anak perempuan sehari-hari ikut bekerja mendampingi ibunya sehingga kelak

menjadi orang terdidik/terlatih dalam memainkan peranan selaku wanita dewasa. Masing-masing keluarga mempunyai sawah ladang dan ternak peliharaan sendiri-sendiri, dimana semua anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab bersama dalam usaha produksi atau ekonomi keluarga mereka. Keluarga tidak hanya sebagai unit konsumsi, tetapi juga sebagai unit produksi. Dalam konteks kehidupan yang demikian, fungsi pendidikan dalam keluarga (enkulturasi dan sosialisasi) sangat vital dan dominan. Pendidikan itu sendiri menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan aspek kehidupan ekonomi, agama, kesehatan dan sosial budaya dari suatu keluarga. Dengan begitu keluarga bukan saja sebagai tempat tinggal dari orang-orang yang serumah, tetapi juga sebagai: sekolah, pabrik, lembaga agama, poliklinik, badan asuransi, serta arena hiburan dan rekreasi.

Hubungan sosial dan pendidikan sangat intensif berlangsung dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok dan institusi sosial yang sangat kuat dan fundamental guna mengantarkan setiap anak menjadi "orang". Peristiwa pendidikan demikian saat ini mulai pudar. Begitu pula terjadi dalam keluarga yang diamanati oleh sang Pencipta dengan lahirnya anak yang memiliki kekurangan (cacat) menjadikan orang tua masih belum peduli dalam mengarahkan dan membantu pendidikan anaknya di lingkungan keluarga. Tak jarang di keluarga terjadi perdebatan tajam antara ibu dan bapak dengan lahirnya anak cacat, mereka saling menyalahkan.

Fungsi keluarga sangat penting untuk membekali anggotanya dengan pendidikan sejak buaian sampai sepanjang usianya untuk siap hidup yang layak dan dapat diterima di masyarakat. Apalagi dengan kondisi anaknya yang

dikategorikan berbeda dengan anak yang digolongkan normal, orang tua dituntut siap dan mampu untuk mendewasakan anak. Anak cacat, anak luar biasa atau anak tunarungu memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam berbagai hal, dengan demikian diperlukan pendidikan/pembimbingan/ arahan yang berkelanjutan dan terkoordinir dari keluarga. Peran dan fungsi keluarga dalam mendewasakan anak cacat tidak bisa lepas sama sekali seperti kepada anak normal pada umumnya. Terhadap mereka diperlukan upaya keras, kesungguhan, dan keuletan orang tua.

Al-Quran Surat Yusuf menjelaskan bahwa: "*orang tua merupakan wakil Allah dalam pendidikan anak-anaknya sampai usia belum mandiri*". Orang tua berperan penting dalam mengisi dan membina kehidupannya melalui pendidikan, menjadikan sebagai manusia berbudi atau sebaliknya. Hadist Tabrani dan Baihaqi mengungkapkan bahwa: "*setiap bayi dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, hanya ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani*". Orang tualah yang akan membekali dan membina pendidikan yang bernilai positif atau negatif kepada anaknya. Hal yang indah dan romantik tersebut mengalami perubahan drastis dengan berlangsungnya perubahan struktural yang dibawa oleh arus modernisasi dan industrialisasi.

Pada masyarakat industrial modern, secara ekonomi keluarga hanyalah sebagai unit konsumsi, tidak sebagai unit produksi. Kegiatan produksi berpindah ke pabrik dan perusahaan bisnis untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan konsumsi keluarga. Keluarga tidak mungkin lagi menolak jadwal yang padat dari tempat kerjanya, bidang kerja suami dengan isterinya sehari-hari yang memisahkan keakraban dengan anaknya, dengan rumahnya sendiri, intensitas hubungan sosial dalam keluarga menjadi sangat terbatas.

Fenomena tersebut dengan segala macam dampaknya merupakan satu "ongkos" dari modernisasi dan industrialisasi. Kasus di Amerika tahun 1983, dinyatakan bahwa sebagai dampak modernisasi dan industrialisasi hubungan sosial dalam keluarga sering berantakan, ungkapannya sebagai sebagai berikut: "... *the family is breaking down, falling apart, declining, disintegration, disappearing, base aged, or at the very least in trouble" (Skolnick and Skolnick, 1983*). Dalam zaman modernisasi sekarang ini timbul perubahan nilai di masyarakat khususnya dalam hal norma-norma, harapan prestasi dan ambisi material, begitu juga di negara Indonesia yang sedang berkembang. Dengan demikian keluarga mulai hancur, berantakan, tergerogoti dengan adanya ancaman sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi.

Kenyataan itu menandakan bahwa hidup berkeluarga menuntut resiko yang tidak sedikit sebagai akibat modernisasi yang semakin kompleks, fungsinya mulai merosot dalam memanusiakan anak manusia. Banyak contoh riil bahwa kehidupan berkeluarga banyak mengalami degradasi yang dampaknya saat ini termasuk di Indonesia terciptanya anak-anak yang terlantar (kurang beruntung).

Menurut Direktur Bina Kesehatan Keluarga Depkes RI (1991: 85), dari hasil kegiatan rehabilitasi medik di P.Jawa th. 1987- 1998 yang melibatkan sekitar 17.000 anak usia 0-6 th, ditemukan hal-hal sebagai berikut: bahwa sekitar 44% anak hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak menguntungkan bagi perkembangannya, banyak faktor penyebabnya, antara lain seperti hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis, kemiskinan, usia ibu terlalu muda, jumlah anak usia di bawah 3 tahun terdapat lebih dari satu (1) orang, gangguan jiwa pada ayah/ibu, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan masalah tersebut termasuk upaya pemecahan masalah anak penyandang cacat (tunarungu), memerlukan penanganan profesional yang tangguh. Oleh karena Pemerintah dalam hal demikian masih belum mendapatkan jalan keluar, akhirnya sampai saat yang tidak terbatas, membebankan penanganannya ke keluarga dan masyarakat. Pemerintah belum mampu dalam upaya meningkatkan pelayanan rehabilitasinya, selanjutnya dibebankan terhadap peran aktif lembaga sosial masyarakat dan lembaga sosial keluarga.

Dalam menanggulangi masalah kecacatan, pemerintah selalu menghargai partisipasi aktif masyarakat termasuk lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat keluarga, agar dicapai hasil yang sebaik-baiknya. Dengan meningkatkan dukungan masyarakat secara aktif dan dinamis dalam upaya penanggulangan masalah kecacatan, akan mendorong kemandirian masyarakat seperti keluarga dalam memecahkan dan membantu pendidikan anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Diidentifikasi pula terdapatnya anak yang diduga mengalami keterlambatan perkembangan (18%), anak yang berperilaku menyimpang (5%), anak yang mempunyai gangguan daya lihat (2%), dan anak yang mempunyai gangguan daya dengar (0,7%). Dikuatkan oleh hasil sensus penduduk tahun 1990, sekitar 1,0 % dari penduduk Indonesia adalah penyandang cacat yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa (BK3S : 1995).

Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan anak terutama anak cacat belum memuaskan. Kelambatan perkembangan dan kelainan perilaku dapat timbul oleh karena kecacatan segi fisik. Sebaliknya ketidak-optimalan pengembangan potensi anak diakibatkan juga oleh lingkungan

termasuk keluarga yang kurang menguntungkan bagi anak. sehingga dapat mengakibatkan kecacatan dalam bentuk lain. Keluarga yang mempunyai anak cacat belum sepenuhnya mampu memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak. terutama pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Di Kota-kota besarpun bagi anak cacat yang berkesempatan sekolah, pendidikan dan fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga belum mendapatkan perhatian yang priortas. Keluarga cenderung mempercayakan keberhasilan anaknya yang cacat hanya dari hasil pendidikan sekolah, pendidikan dan pembelajaran di keluarga belum efektif, oleh karena orang tua (keluarga) belum peduli terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara optimal.

Secara umum keberadaan anak cacat dirasakan oleh keluarga menjadikan hambatan yang komplek, oleh karena didahului oleh rasa kecewa dan penyesalan tertentu tanpa alasan Sekian banyak orang tua masih sedikit dalam memahami pengetahuan tentang siapa dan bagaimana pelayanan pendidikan terhadap anaknya yang cacat. Mereka mampu memenuhi kebutuhan kehidupan, akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yang tunarungu.

Untuk itu melalui penelitian secara khusus akan mengkaji tentang kepedulian dalam perannya anggota masyarakat dan sumber belajar bagi anggotanya dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa (anaknya yang tunarungu). Peran orang tua terhadap pendidikan anaknya yang dimaksud oleh penelitian yaitu bagaimana orang tua memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya di lingkungan keluarga

Sampai saat ini orang tua yang mempunyai anak cacat, belum banyak yang mengerti bagaimana cara membantu membelajarkan anaknya di lingkungan keluarga, agar mereka termotivasi untuk berkembang seperti anak normal lainnya yang seusia. Di era globalisasi dan informasi sekarang ini, orang tua dihadapkan kepada berebagai tantangan, perjuangan dan pengorbanan yang tinggi, agar anaknya sekalipun cacat akan tetapi bisa eksis di lingkungannya.

Bagi kepentingan pendidikan, lembaga keluarga yang telah terdistorsi dan terdegradasi tersebut pasti mengalami kendala dalam memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, terlebih-lebih dalam peran normatifnya sebagai lembaga pendidikan seumur hidup. Seperti termuat di harian Republika, bahwa di Indonesia orang tua telah mengalami defisit peran (Republika, 16 Agustus 1993:12). Terbesit harapan untuk mengembalikan peran keluarga kepada peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan yang paripurna (Republika, 17 Juli, 1993:8).

Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia sehubungan dengan pendidikan dalam keluarga sekarang ini sangat variatif. Variabilitas masalah itu merupakan konsekuensi langsung atau beragamnya latar geografis, sosial budaya, komunikasi, transportasi, dan faktor-faktor lainnya seperti yang terjadi saat ini banyaknya pelanggaran segi keamanan, segi hukum dan segi ekonomi yang melanda bangsa Indonesia. Masalah pada masyarakat kota metropolitan tentu berbeda dengan yang dihadapi masyarakat terpencil.

Masalah pendidikan keluarga yang dihadapi masyarakat kelas atas (*the have*) berbeda dengan masalah yang dihadapi masyarakat miskin (*the have not*). Begitu

juga masalah pendidikan anak yang dihadapi keluarga biasa dengan keluarga yang mempunyai anak yang cacat, tentu tantangannya tidak bisa dipersamakan.

Pada masyarakat kota, bentuk masalah lembaga keluarga seringkali bersumber dari padatnya aktivitas (bisnis dan sosial) masing-masing anggota keluarga, ketidak mengertian arti pendidikan bagi anak, keterpurukan segi ekonomi dan sebagainya, sehingga kontak untuk terjadinya proses pendidikan menjadi sangat sedikit. Akibatnya anak mereka tumbuh dan berkembang di luar arahan orang tua, diarahkan oleh pembantu, guru les, kelompok sebaya, media massa, dan sebagainya. Antara orang tua tidak terjadi saling berekspresi, saling membelajarkan, baik antara suami isteri, maupun antara orang tua-anak.

Hal demikian tidak saja terjadi pada keluarga reguler, banyak terjadi pada keluarga eksekutif, pejabat tinggi, dan para selebritis. Stereotipe yang seringkali diekspose melalui media massa adalah bapak/ibu sibuk bisnis (atau kerja), arisan atau kegiatan sosial, sedangkan anak haus kasih sayang, tidak betah di rumah, anak terjerumus pada perilaku nakal dan menyimpang (pecandu naza/narkoba), tawuran, seks premarital/pelecehan seks, kriminalitas, yang makin marak saat ini.

Pada masyarakat miskin di kota besar, masalah timbul oleh karena kontak dengan anggota keluarga semakin hilang (khususnya para orang tua, suami atau isteri). Mereka disita waktu untuk kerja keras mencari uang guna mencukupi kebutuhan ekonominya. Seperti ayah seorang tukang becak, ibu seorang buruh pabrik yang keduanya berangkat kerja pagi dan pulang sore bahkan petang hari.

Anak mereka sudah terbiasa menyiapkan diri keperluan sekolahnya atau acara sehari-hari mereka. Dengan kondisi demikian pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak terarah, kurang gizi, kurang mengenal norma

atau perilaku sosial lainnya. Tidak jarang mereka tidak betah di rumah, apalagi sempit dan tidak bernuansa home, akhirnya lari menjadi "anak jalanan".

Orang tua tidak tahu bagaimana meningkatkan peran pendidikan keluarga agar ketidakberuntungan anggota keluarganya dapat diatasi melalui pendidikan keluarga yang bermutu atau melalui berbagai lembaga pendidikan sosial yang lain. Bagi sebuah keluarga yang diamanahi Allah seorang anak, normal ataupun cacat (*disabled*) dalam segi fisik ataupun mental, problematika yang harus diatasi menjadi bersifat unik, spesifik, bahkan bisa menjadi sangat kompleks. Keadaan ini tetap menjadi tanggung jawab keluarga yang bersangkutan untuk mendidik, memfasilitasi, dan mengembangkan kemampuan anak yang berkelainan tersebut sehingga mereka mampu tumbuh optimal dan mandiri.

Dari perkiraan ekuvalensi anak cacat di negara berkembang sebagaimana data WHO, adalah 10% dari total populasi. Dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 200 juta orang dapat diperkirakan 1,5% diantaranya adalah penyandang cacat (Depsos, 1992). Anak yang berkesempatan sekolah masih kurang dari setengahnya (Depsos 1995). Mereka dinyatakan hanya mampu belajar sampai jenjang SLTP, selebihnya *drop out*, mereka berkembang atau berjalan sendiri dan kurang pengakuan dalam kemampuannya apalagi pengakuan sebagai tenaga kerja. Dalam kasus demikian maka tanggung jawab pendidikan anak cacat itu akan kembali lagi kepada lembaga keluarga.

Pendidikan bagi anak cacat/berkelainan ini sering dirasakan sebagai dilema bagi semua fihak terkait terutama orang tua/keluarga. Penginformasian dan ajakan partisipatif kepada orang tua dan masyarakat masih kurang. Mereka kurang

mengerti bahwa keluargalah sebagai tombak utama sebagai pelaksana pendidikan anak. Mereka kurang memahami bahwa pelaku pendidikan yang utama di lingkungan keluarga adalah orang tua.

Orang tua belum sepenuhnya mempunyai andil besar dalam melaksanakan proses pendidikan baik bagi anak normal, apalagi bagi anaknya yang cacat. Untuk itu penelitian mengkaji tentang pentingnya fasilitasi pendidikan/pembelajaran bagi orang tua untuk dikembangkan di lingkungan keluarga untuk kepentingan pendidikan anaknya yang tunarungu. Seperti halnya anak normal, merekapun sangat membutuhkan pendidikan yang difasilitasi oleh orang tuanya sebagai bekal eksistensinya di tengah-tengah masyarakat lingkungannya yang memiliki kelengkapan fisik.

Untuk terciptanya interaksi pendidikan, peran bahasa Indonesia sebagai alat pendidikan sangatlah penting. Karena fungsi bahasalah, manusia bisa berpikir dan bertukar pikiran dan karena fungsi bahasa itu pula kita mampu mempunyai ide, gagasan, berbagai perasaan atau berhubungan antar sesama. Fungsi bahasa sangat mendasar sebagai alat komunikasi, alat hubungan sosial antar sesama, seperti orang tua dengan anak, guru dengan murid, anak dengan anak ataupun anak dengan lingkungannya, begitu pula fungsi bahasa bagi kepentingan pendidikan anak tunarungu.

Oleh fungsi bahasalah interaksi dapat terjadi, komunikasi bahasa pula yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat (Nababan, 1984:48). Selain sebagai alat pendidikan, bahasa Indonesia di negara tercinta ini merupakan bahasa masyarakat, bahasa Nasional maupun bahasa Negara.

Saat ini bahasa Indonesia sudah memasyarakat bahkan orang asingpun sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulannya. Bahkan masyarakat Indonesia di perkampungan kumuhpun menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi sehari-hari dan alat pendidikan, dengan demikian pendidikan bahasa sebagai mata pelajaran wajib ditempuh dan dimiliki oleh siswa. Malahan bagi anka tunarungu pendidikan bahasa merupakan hal yang diprioritaskan. (Kurikulum SLB/B, 1994).

Anak tunarungu adalah anak yang menderita kecacatan fisik (pendengaran), dengan kondisi demikian mereka memiliki kesulitan untuk mendengarkan suara/kata-kata/bahasa melalui fungsi pendengarannya. Selanjutnya berdampak pada perolehan/penggunaan bahasa itu sendiri, mereka memiliki perbendaharaan bahasa (*vocabulary*) yang kurang cukup untuk digunakan sehari-hari. Mereka mengalami perkembangan bahasa/bicara yang lambat apabila dibandingkan dengan perkembangan bahasa anak yang memiliki pendengaran normal seusianya, dengan demikian pendidikan bahasa merupakan prioritas bagi anak tunarungu.

Dengan perolehan bahasa yang sangat kurang, maka menjadikan gangguan baginya dalam pelaksanaan segala aktivitas yang dilakukan, oleh karena seluruh aktivitas memerlukan informasi melalui bahasa yang disampaikan. Ketunarunguan membawa akibat-akibat yang sangat kompleks. Edna S. Levin dalam Saleh (1981:10), mengemukakan bahwa: *It is the tremendous psycho*

acoustic barrier to the world of words, thoughts, ideas innumerable subtleties of social intercourse that constitutes the core of handicapped of deafness.

Inti kesulitan yang timbul dari keadaan tunarungu adalah tidak dapat atau sukar ditangkapnya rangkaian suara bermakna, serta apa yang dihantarkan oleh suara tadi seperti kata, pikiran, gagasan berikut hal-hal yang tidak terhitung banyaknya nuansa arti dan cara pengungkapannya. Yang semua ini terdapat dalam percakapan antar manusia (yang mendengar).

Ketunarunguan membawa dampak luas terhadap fungsi dan arti komunikasi melalui bahasa, anak tunarungu memiliki banyak kesulitan dalam memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi, ditandai dengan kesulitan memperoleh dan mengekspresikan bahasa, verbal maupun secara tulisan.

Kesempatan pendidikan bagi anak tunarungu secara khusus dimaksudkan untuk mengurangi sebanyak mungkin akibat gangguan pendengarannya, yaitu: (1) membina, mengembangkan dan menggunakan bahasa lisan/tulisan untuk dapat mengungkapkan pikirannya. Melalui bahasa tulisan diharapkan anak tunarungu dapat mengerti pikiran yang terkandung dalam tulisan, (2) membimbing dalam pengembangan kemampuan anak mengungkapkan isi hati melalui bahasa lisan, serta dapat menangkap arti pembicaraan orang (lawan bicara) dengan jalan memperhatikan gerak bibir dan air muka. Demikian itu sebagai cara atau pelengkap kemampuan dengar yang masih ada (Saleh Bratawidjaya, 1991:6). Dengan demikian pendidikan berbahasa kepada anak tunarungu diarahkan agar anak tunarungu mampu memiliki berbahasa lisan maupun tulisan.

Hal lain yang nampak pada anak tunarungu sebagai akibat gangguan fungsi pendengaran, munculnya gejala mirip dengan terbelakang mental (pseudo retardation), oleh karena anak tidak dapat menangkap/memahami respon dari suatu situasi dimana terjadinya suatu percakapan (Sri Murdiani, 1993: 5), yang hal ini anak tunarungu seperti memiliki pandangan yang kosong (melongo).

Anak tunarungu sulit untuk memahami dunia luar melalui daya pendengarannya, akibatnya kemampuan mereka dalam mempersepsikan dunia luar tersebut berbeda dengan anak yang normal pendengaran. Levine (dalam Yuke Siregar, 1988:5), menyebutnya sebagai "*Unique psychology of Deaf*".

Hal ini bukan disebabkan oleh perbedaan yang terdapat dalam dirinya, akan tetapi anak tunarungu tidak mengerti bahasa. Selain itu lingkungan kurang mendukung untuk mengembangkan dirinya, interaksi komunikasi berbahasa dengannya sangat kurang, terutama oleh keluarga.

Selain dari pada itu yaitu kurangnya stimulasi bunyi melalui alat pendengarannya, sehingga anak tunarungu tidak terlatih untuk mendengarkan suara atau kata-kata yang disebut "bahasa". Hasil penelitian para ahli medik (Team THT Jabar, 1990), menyatakan bahwa kerusakan alat pendengaran menghambat lajunya pendidikan. Dari sejumlah 181 anak tunarungu tingkat sekolah dasar, masih ditemukan sebanyak 58% (usia 15-18 tahun) terlambat pendidikannya, sedangkan usia 18 tahun usia anak normal, sudah duduk di tingkat III/SMU. Sedangkan di SLB-B Cicendo Bandung, murid setingkat SLTP tahun ajaran 1999-2000, banyak yang usianya di atas 17 tahun. Dari hasil prestasi

akademisnya mereka menunjukkan keterlambatan sekitar 2-3 tahun dari anak yang dikatakan normal seusianya.

Diungkapkan bahwa penanggulangan dini dalam hal berbahasa sebelum anak mencapai usia 3 tahun merupakan kunci keberhasilan bagi tercapainya perubahan yang efektif (Iwin Suwarman, 1981: 10). Penanggulangan di usia di atas usia tersebut merupakan penanggulangan terlambat (*late intervention).* Apabila orang tua menyadari akan pentingnya perolehan bahasa untuk bekal pendidikan selanjutnya, upaya pembinaan harus bisa dilaksanakan sebelum anak usia 3 tahun di lingkungan keluarga.

Tidak mudah bagi orang tua untuk bersikap dan melaksanakan pembinaan berbahasa di atas, untuk itu pula orang tua anak cacat/tunarungu perlu meningkatkan diri dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk memecahkan permasalahan anaknya, seperti pengetahuan ketunarunguan itu sendiri, pengetahuan pentingnya pendidikan bahasa bagi anak tunarungu, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan oleh anak.

Apabila orang tua berdiam diri, berada pada ketidaktahuan terus tanpa usaha keras dari pihaknya, maka akan memberikan kesulitan tersendiri bagi orang tua. Banyak kesulitan dan tantangan yang muncul, seperti kesulitan dalam menginterpretasikan bahasa yang diekspresikan oleh anaknya, menyebabkan salah dalam menafsirkan makna bahasa itu sendiri yang akhirnya menjadikan rintangan khusus bagi proses pendidikan anak. Hal demikian terjadi yang hasilnya sangat dirasakan oleh anak maupun orang tua.

Hal yang mendorong dilaksanakannya penelitian dan pengkajian [illegible] model fasilitasi pembelajaran orang tua dalam berbahasa bagi anak tunarungu adalah bahwa: 1) Peran dan posisi keluarga sebagai tempat utama dan strategis dalam pendidikan anak sepanjang usianya; 2) Perhatian orang tua terhadap bantuan belajar anaknya yang tunarungu di keluarga masih kurang, oleh karena ketidaktahuan orang tua dalam pengetahuan dan keterampilan membelajarkan anak; 3) kesulitan anak tunarungu dalam mengekspresikan bahasa untuk kepentingan sehari-hari atau kepentingan belajarnya.

B. Perumusan Masalah

Pendidikan, pembinaan ataupun pembelajaran yang dilaksanakan, merupakan suatu proses yang memerlukan berbagai kebutuhan, persiapan dan kondisi-kondisi yang terorganisir, dan kesinambungan (Djudju Sudjana, 1995:69). Begitupun proses pembelajaran di lingkungan keluarga sebagai upaya fasilitasi oleh orang tua memerlukan berbagai kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak tunarungu. Orang tua sebagai pelaku pendidikan bagi anggota keluarganya, dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Mereka harus berupaya dan siap dalam melaksanakan proses belajar bagi anak sebaik mungkin secara: kontinyu dan konsisten agar hasilnya baik. Proses pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan anak.

Dalam hal pendidikan anak tunarungu, Emon Sastrawinata (1975:155) menyatakan bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab akan masa depan anak dan pendidikan selanjutnya. Pihak lain seperti sekolah atau

lembaga lain sifatnya hanya membantu sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kaitannya dengan fungsi bahasa, para ahli pendidikan sepakat bahwa penguasaan bahasa merupakan perangkat paling ampuh untuk memahami berbagai bidang pengetahuan. Penguasaan bahasa erat kaitannya dengan fungsi pendengaran, oleh karena apabila fungsi pendengaran terganggu (rusak) membawa dampak utama terhadap penguasaan bahasa seseorang, begitu yang terjadi pada anak tunarungu.

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan sebagai prioritas pendidikan bagi anak tunarungu adalah pembinaan/pembelajaran berbahasa. Hal demikian dikemukakan oleh Mufti Salim (1977:11), bahwa awal kegiatan pendidikan bagi anak tunarungu adalah memberikan pembinaan berbahasa dengan tujuan agar kegiatan bidang ilmu lainnya dapat berkembang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara lebih luas.

Permasalahan anak tunarungu menjadi kompleks sebagai akibat kehilangan ketajaman pendengaran yang dideritanya, berdampak terhadap rintangan pendidikan baginya. Hal demikian pula yang menyebabkan orang tua merasa kesulitan, khawatir dan kurang siap dalam melaksanakan upaya pendidikan bagi anaknya, terutama pembinaan atau pembelajaran berbahasa secara khusus di lingkungan keluarga.

Di dalam menghadapi era Millenium baru, era globalisasi dan era informasi masa kini maupun masa yang akan datang anak tunarungu pun jangan

terlalu ketinggalan dari tata kehidupan orang pada umumnya, yang sampai saat ini pendidikannya tertinggal jauh dari anak pada umumnya.

Melalui upaya pendidikan dan pembelajaran berbahasa secepatnya oleh orang tua, maka kekurangan dirinya sebagai akibat kecacatannya dapat diminimalisir utamanya dalam kemampuan berbahasa. Dengan perbendaharaan bahasa yang cukup, maka dapat membantu kepercayaan diri anak muncul, motivasi belajar tumbuh sehingga pendidikannya bisa berkembang optimal. Untuk itu orang tua harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara otodidak ataupun melalui pelatihan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu.

Masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian adalah: bagaimana Model Fasilitasi Pembelajaran bagi Orang Tua yang selanjutnya perangkat model dapat merupakan panduan dan bekal bagi orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga. Masalah penelitian ini merupakan masalah inti yang merupakan tujuan akhir studi.

Untuk menciptakan konstruksi suatu model fasilitasi pembelajaran bagi orang tua, diperlukan seperangkat pengetahuan yang memadai untuk mengidentifikasi tentang bagaimana para orang tua memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga, apa saja yang mereka lakukan selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran, fasilitas apa yang mereka siapkan dan manfaatkan dalam pembelajaran terhadap anak, dan apa saja kesulitan yang mereka hadapi, serta bagaimana aspirasi dan tuntutan normatif

yang dituntut dari model fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga. Berdasarkan data-data yang dihimpun dari fenomena yang nampak, peneliti merekonstruksi dan mengembangkan suatu model fasilitasi pembelajaran bagi orang tua yang menjadi tujuan penelitian.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Anak tunarungu secara biologis dan psikologis maupun motorik, memiliki perkembangan yang tidak jauh berbeda dari perkembangan anak yang dikatakan normal. Mereka memerlukan kebutuhan yang sama untuk kehidupannya, yaitu kebutuhan pendidikan, penghargaan, cinta kasih, pekerjaan, memilih pasangan hidup dan sebagainya. Dampak kecacatannyalah yang menyebabkan anak tunarungu memiliki keterbatasan-keterbatasan, mereka merasa terisolir atau tersisihkan dari teman sebayanya yang normal.

Di dalam pergaulannya anak tunarungu merasa dirinya dikucilkan oleh lingkungan, oleh karena bahasa sebagai alat untuk menciptakan kebersamaan dengan orang lain, kurang dimilikinya. Mereka merasa sulit untuk mengekspresikan keinginannya dan sulit pula untuk memahami makna bahasa orang lain, oleh karena perbendaharaan berbahasanya kurang cukup untuk berinteraksi dengan lingkungan. Mereka sering salah dalam menginterpretasikan maksud orang yang mengajaknya berbicara.

Dengan demikian dipandang perlu upaya fasilitasi pembelajaran bahasa diprioritaskan di lingkungan keluarga, orang tua dituntut untuk mampu dalam

menciptakan situasi untuk terjadinya interaksi berbahasa antar anggota keluarga, anak tunarungu hendaknya memiliki kesempatan dan terlatih dalam mengadakan kontak komunikasi. Pendidikan di lingkungan keluarga secara filosofis didasari oleh pandangan para ahli, bahwa secara alami dan instingtif diantara orang tua dan anak memiliki derajat kedekatan yang tinggi, sehingga memudahkan anak untuk belajar dan berinteraksi komunikasi.

Selain dari itu kebersamaan atau keberadaan orang tua dengan anak dalam hitungan waktu, terutama dengan ibu dikatakan relatif lebih lama daripada keberadaan anak di sekolah, apalagi bila ibunya tidak berkarir atau bekerja. Kesempatan dalam memfasilitasi pembelajaran, merupakan hal sangat strategis bagi orang tua dalam pendidikan anaknya di lingkungan keluarga. Proses fasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anak tunarungu, merupakan sosialisasi dan implementasi wujud pendidikan dalam sistem pendidikan luar sekolah.

Survey di lapangan membuktikan sangat sedikitnya jumlah anak tunarungu yang mampu menyelesaikan ke-tingkat akademi seperti anak normal. Penelitian peneliti terdahulu (1996) mengungkap tentang kemampuan dan kesempatan anak tunarungu yang belajar di (SMU) jumlahnya kecil sekali (0,2%) dari jumlah populasi anak tunarungu se-Kota Bandung. Sampai saat ini anak tunarungu yang mampu meneruskan ke Perguruan Tinggi jumlahnya sedikit sekali (lima orang) selama kurun waktu keberadaan SLB di kota Bandung.

Dengan demikian cukup jelas bahwa ketidakmampuan mereka secara akademik adalah sebagai akibat keterbatasan dalam menguasai bahasa sebagai inti kesulitan, selain masih banyak kendala lainnya yang belum mendapatkan solusi pemecahan. Hal dilematis ini perlu perhatian dan pemikiran serius oleh semua fihak dan pemerhati pendidikan terkait.

Wacana di bidang pendidikan, terungkap betapa pentingnya kepedulian orang tua dalam membina dan membelajarkan anaknya di lingkungan keluarga. Orang tualah yang diharapkan memiliki kepekaan atau sensitivitas dalam hal kebutuhan pendidikan anaknya, tak terkecuali bagi anaknya yang tunarungu. Dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya tidak akan berhenti. Secara terus menerus sejak anak masih bayi, masuk sekolah dan selanjutnya sampai waktu tak terbatas orang tua tidak henti-hentinya memberikan perhatian.

Betapa pentingnya pendidikan dan pembelajaran bagi anak tunarungu di lingkungan keluarga, terungkap dalam penelitian terdahulu (1996) tentang peran penting orang tua dalam membantu belajar anak tunarungu yang bersekolah di sekolah integrasi, hasilnya sangat menggembirakan. Prestasi akademik anak meningkat berkat perhatian yang sungguh-sungguh diberikan oleh orang tua dalam membantu belajar anak di rumah, mereka cukup mampu menyesuaikan dengan program yang harus ditempuh.

Hal serupa yang menggembirakan bahwa sekitar bulan Mei akhir (2001) salah seorang mahasiswa tunarungu di UNPAD, telah melaksanakan ujian sidang

Sarjana D-III dan hasilnya memuaskan yang kemudian secara langsung ia diperbolehkan untuk melanjutkan ke jenjang S1 program Kearsipan.

Potensi anak dapat berkembang positif dengan adanya fasilitasi pembelajaran dari orang tua, ketekunan dan keseriusan dalam mengikuti perkembangan belajar anaknya secara kontinyu. Kesungguhan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam segala aktivitas anak sejak usia dini dalam pembimbingan di rumah sangat berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan anak secara optimal.

Berdasarkan pada sasaran yang ingin dicapai, masalah penelitian difokuskan kepada: (1) Pelibatan orang tua dalam seluruh aktivitas untuk terjadinya fasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anak tunarungu di lingkungan keluarga. (2) Model yang dapat diaplikasikan di lingkungan keluarga secara efektif, efisien, konsisten dan kontinyu. Untuk itu masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Seberapa besar Model fasilitasi pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, sejalan dengan meningkatkan kemampuan anaknya yang tunarungu dalam berbahasa.

Untuk mendapatkan konseptual model, fokus penelitian diidentifikasi dan diarahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks kehidupan keluarga/rumah tangga dengan adanya anak tunarungu di lingkungan keluarga?

2. Pertimbangan dan fasilitasi bagaimana yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa kepada anak tunarungu di lingkungan keluarga?
3. Kesiapan orang tua bagaimana dalam upaya menerima kehadiran anak tunarungu di lingkungan keluarga, kaitannya dengan upaya fasilitasi pendidikan dan pembelajaran bagi anaknya kelak?
4. Pengetahuan apa saja yang perlu dimiliki oleh orang tua dalam melaksanakan fasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anak tunarungu di lingkungan keluarga?
5. Bagaimana peran anggota keluarga lainnya dalam upaya fasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya?
6. Pendekatan dan cara/teknik bagaimana yang perlu diupayakan oleh orang tua dalam rangka memfasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anak tunarungu di lingkungan keluarga?
7. Keterkaitan bagaimana yang perlu dilakukan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga dengan pembelajaran berbahasa di sekolah?
8. Upaya berkelanjutan bagaimana yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu?

9. Bagaimana dampak pembelajaran yang diperoleh orang tua maupun anaknya sehubungan dilaksanakannya upaya fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan masalah penelitian yang dirancang, studi ini bertujuan mendapatkan suatu model fasilitasi pembelajaran orang tua dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak tunarungu di lingkungan keluarga. Substansi model mencakup permasalahan yang berkaitan dengan fasilitasi pembelajaran bagi orang tua, yaitu: (1) Peningkatan pengetahuan ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan sebagai pendukung bagi orang tua dalam upaya memfasilitasi pembelajaran anaknya di lingkungan keluarga. (2) Pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pembelajaran kepada anak, meliputi: pendekatan pembelajaran, cara atau metode pembelajaran, materi pembelajaran berbahasa, media pembelajaran berbahasa yang digunakan.

Temuan akhir studi sebagai tujuan khusus penelitian bertujuan untuk:

(1) Mengetahui bahwa model dapat merupakan panduan dan bekal dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa kepada anak di lingkungan keluarga.

(2) Mengetahui bahwa model meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi bagi orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga.

(3) Mengetahui bahwa model meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu, sejalan dengan meningkatnya prestasi akademik anak.

E. Kerangka Pemikiran

Orang tua sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan pembelajaran akan mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar anaknya apabila orang tua sendiri telah siap dan mampu melibatkan diri baik secara material, fisik, psikologis maupun mental emosionalnya dengan seimbang. Orang tua harus siap meningkatkan diri dalam memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak tunarungu, sehingga orang tua memiliki kemampuan dalam membelajarkan anak di lingkungan keluarga. Hal di atas bisa ditempuh oleh orang tua secara otodidak atau melalui suatu kegiatan pembelajaran/kegiatan pelatihan. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila melibatkan sepenuhnya warga belajar (orang tua), dan menekankan pengarahan diri sendiri (*self directed*).

Pembelajaran terhadap orang dewasa dalam teori Andragogi memiliki makna yang lebih luas, bahwa andragogi bukan sekedar membantu orang dewasa belajar, akan tetapi membantu manusia dalam belajar. Kaitannya dengan kemampuan orang tua membelajarkan anaknya, konsep Andragogi bisa diterapkan bagi anak-anak. Andragogi dan paedagogi terletak pada garis kontinum (Srinivasan dalam Djudju Sudjana, 1993:103). Orang tua harus siap dan mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik secara pengetahuan, sikap maupun

keterampilan berbahasa Indonesia. Orang tualah yang diharapkan banyak dalam mengisi, membina dan mengarahkan ke tiga aspek itu dalam upaya pendidikan bagi anaknya. Kerangka pemikirannya didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Kesulitan berkomunikasi dengan anak tunarungu

Sebagai indikator utama bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan bahasa di lingkungan keluarga, oleh karena orang tua merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu. Hal demikian menyebabkan anak kurang termotivasi dalam menggunakan bahasa yang akhirnya anak semakin tidak mampu dalam menggunakan bahasa untuk kepentingan belajarnya.

Dirancangnya suatu model, mempunyai harapan bahwa model merupakan panduan bagi orang tua dalam membelajarkan anaknya berbahasa, orang tua dapat mengaplikasikan model dalam proses pembelajaran. Yang dalam pelaksanaannya fasilitasi pembelajaran menggunakan pendekatan, cara, atau teknik pembelajaran yang dilakukan secara terkordinasi, terorganisasi maupun kontinuitas yang menjadi arah tujuan. Selanjutnya dalam situasi pembinaan terjadi suasana pertemuan antara orang tua dan anaknya secara komunikatif, dialogis, menyenangkan, menarik dalam mencapai tujuan, sehingga situasi tersebut merupakan situasi yang kondusif yang merupakan wahana bagi terwujudnya suatu peristiwa pendidikan (Langeveld dalam Soelaeman, 1985). Pembelajaran di lingkungan keluarga merupakan perwujudan dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan dan perkembangan anak secara fisik/psikologis di dalam keluarga, berjalan seiring dengan usianya dan juga keberadaan serta kebersamaan dengan keluarga. Seorang anak dengan fitralnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan bantuan yang diupayakan oleh orang di luar dirinya yaitu orang tua. Melalui interaksi dan komunikasi pendidikan dengan orang lainlah potensi anak dapat berkembang optimal. Anak akan menjadi manusia dan memahami dirinya setelah dia hidup bersama-sama dengan orang lain, dengan kedua orang tuanya (Langeveld, 1980, Soelaeman, 1985).

Hal demikian bisa terjadi dalam pendidikan terhadap anak tunarungu, mereka memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal seperti kebutuhan perhatian, keamanan, kepedulian dan kasih sayang dari orang didekatnya utamanya orang tua. Di dalam keluarga anak akan mendapatkan sesuatu (pengetahuan, keterampilan, sikap ataupun nilai-nilai) sebagai landasan yang berguna bagi hidupnya kelak.

Untuk kepentingan pendidikan anak, orang tua sebagai orang dewasa atau orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan di keluarga maka orang tua harus selalu siap dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk diwujudkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak.

2. Fungsi Pembelajaran Berbahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Penggunaan dan pemilikan bahasa Indonesia oleh seluruh lapisan masyarakat, golongan atau komponen bangsa Indonesia yang meliputi seluruh tingkatan usia, merupakan suatu keharusan. Dalam situasi pendidikan, situasi

pergaulan, maupun situasi kenegaraan, perdagangan ataupun situasi lainnya, penggunaan bahasa Indonesia dipandang sangat efektif, sehingga bahasa Indonesia menjadi alat pendidikan di sekolah. Selain sebagai alat pendidikan, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang harus ditempuh oleh setiap siswa (Hal ini tercantum di dalam kurikulum sekolah).

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa lisan/tulisan disadari atau tidak, mendominasi aktivitas manusia sehari-hari. Dengan demikian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian, maka program fasilitasi pembelajaran berbahasa menjadikan bahasan pula dalam penelitian.

3. Dampak Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran terhadap seseorang memberikan dampak yang kompleks, selain mempengaruhi kepada perkembangan bahasa juga berdampak kepada perkembangan intelegensi, bahkan dapat mempengaruhi perkembangan keseluruhan kepribadiannya. Di dalam kehidupan sehari-harinya anak tunarungu sulit untuk mengekspresikan keinginannya, mereka sulit untuk berpikir rasional, sulit dalam pergaulan, memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap sesuatu yang dilihatnya, akhirnya mereka sering menarik diri dari lingkungannya.

Di dalam mempersepsi rangsangan yang muncul seperti emosi marah, kegembiraan atau kesedihan dari orang normal, mudah dan dapat diprediksi melalui fungsi bahasa baik secara berbahasa lisan/tulisan. Namun bagi anak tunarungu dalam memperoleh maupun mengekspresikan bahasa akan serba

terbatas, sehingga mereka kurang peka dalam menghayati lingkungannnya. Hal demikian sangat mempengaruhi seluruh aspek kepribadiannya. (Piaget,1983, Verhaar,1981)

4. Pengetahuan dan keterampilan Orang tua dalam Fasilitasi Pembelajaran

Perhatian orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan kehidupannya di kemudian hari. Dalam hal ini orang tua harus memiliki itikad, kesiapan, kesungguhan untuk terlaksananya fasilitasi pembelajaran terhadap anak. Dengan segala harapan positif dan bekal pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, merupakan bantuan bagi dirinya dalam membelajarkan anak. Pengetahuan dan keterampilan orang tua dapat diperoleh dengan cara: otodidak yaitu dengan cara membaca berbagai referensi tentang anak tunarungu, mengikuti seminar, bertanya kepada guru anak, pelatihan-pelatihan yang ada hubungannya dengan kepentingan belajar anak di rumah/di sekolah, dan banyak lagi kegiatan lainnya. Penting sekali upaya orang tua dalam meningkatkan diri, memperoleh berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membantu anaknya belajar.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang tepat, cara-cara/teknik dalam upaya fasilitasi atau perlakuan/perbuatan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga (baik ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya), turut mempengaruhi perkembangan seorang anak. Selanjutnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga dipengaruhi

pula oleh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, situasi riil dan pemahaman orang tua tentang dunia anak (Michael E. Lamb, 1981; Irving E. Siegel, 1982; M.I Soelaeman, 1994).

Terciptanya iklim pendidikan melalui fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga dipengaruhi pula oleh seberapa jauh mereka memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengekspresikan bahasa. menghargai kemampuannya dan menghormati/menerima hak-haknya, keberadaannya sebagai individu di tengah-tengah keluarga, apakah orang tua mampu menerima anak sebagaimana adanya (eksistensi anak) di lingkungan keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu PLS/PLB secara teoritis, dan manfaat secara operasional praktis di lapangan. Secara khusus penelitian bermanfaat bagi orang tua, model fasilitasi pembelajaran berbahasa dapat merupakan pedoman, panduan dan tuntunan yang memudahkannya dalam melaksanakan pembelajaran di lingkungan keluarga. Pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membantu belajar anak akan meningkatkan pula kemampuan anak dalam berbahasa (hipotesis kerja). Sebagai dampak dimilikinya bahasa oleh anak tunarungu dapat merupakan bantuan pula baginya dalam memahami pelajaran lain di sekolah.

Hasil penelitian merupakan kajian secara ilmiah jalur pendidikan luar sekolah, dan merupakan masukan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia baik orang tua maupun anak tunarungu melalui pelaksanaan pendidikan

di keluarga, serta meningkatkan fungsi PLS dalam mengembangkan pendidikan para penyandang cacat secara luas.

Lebih jauh lagi dapat digunakan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan harkat dan derajat anak cacat (tunarungu) oleh para pembuat kebijakan untuk eksis di lingkungan masyarakatnya sebagai anggota masyarakat yang produktif. (Hallahan dan Kauffman, 1985:89).

G. Definisi Operasional

Beberapa istilah perlu mendapatkan klarifikasi makna dalam penelitian serta untuk mendapatkan kesepahaman dalam rangka pembahasan selanjutnya. Yaitu : makna pembelajaran berbahasa di dalam lingkungan keluarga, anak tunarungu, kemampuan berbahasa oleh anak tunarungu dan orang tua anak tunarungu. Untuk itu dipaparkan premis penelitian, sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pembelajaran di dalam keluarga merupakan bagian dan bahan kajian dari jalur pendidikan luar sekolah (PLS) yang diselenggarakan dalam keluarga, yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan berbagai keterampilan. Pendidikan keluarga sebagai sub sistem pendidikan luar sekolah, merupakan upaya pembinaan dan atau pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang tua (keluarga). Orang tua dalam penelitian merupakan subjek dan anak merupakan objek pembelajaran oleh orang tua. Orang tua dalam penelitian adalah ayah dan ibu atau wali sebagai penanggung jawab keluarga (*nuclear family*) yang mempunyai anak (anggota keluarga) cacat pendengaran atau tunarungu. Sesuai dengan posisi, fungsi dan perannya, orang tua dituntut

untuk mampu memfasilitasi, menciptakan situasi dan interaksi pendidikan bagi anggotanya. Dalam kaitan dengan tanggung jawab bahwa sangat penting upaya peningkatan motivasi dan kesadaran orang tua untuk memajukan pendidikan anaknya dan peningkatan pendidikan nilai moral-norma dan keterampilan bekal hidupnya (Sutaryat Trisnamansyah, 1997:12).

2. Upaya fasilitasi pembelajaran berbahasa adalah kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan keluarga yang mempunyai makna dan harapan agar potensi berbahasa yang sudah dimiliki oleh anaknya yang tunarungu, dapat dipelihara, dibina bahkan dikembangkan dalam pembelajaran di lingkungan keluarga secara lebih baik dan terencana agar kemampuan berbahasanya semakin meningkat Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga dituntut untuk mampu memfasilitasi pendidikan/pembelajaran bagi anggotanya, sehingga kegiatan pendidikan tersebut dapat efisien dan efektif.
3. Istilah "Berbahasa ", dimaksudkan adalah kemampuan anak tunarungu dalam memperoleh dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Kemampuan dan keterampilan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar menurut tata aturan berbahasa Indonesia, oleh karena bahasa Indonesia selain alat pendidikan juga merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. (Isi Sumpah Pemuda, 1928). Selain dari pada itu bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang harus ditempuh, dengan demikian bahasa Indonesia harus dimiliki oleh semua insan Indonesia.

4. Anak Tunarungu adalah anak yang menderita kecacatan dalam fungsi pendengaran. Oleh karena pendengarannya rusak, akibatnya anak tunarungu tidak mampu memfungsikan pendengaran sebagaimana mestinya dalam menerima rangsang bunyi yang berupa bahasa yang didengarnya. (Kathryn. Meadow, 1984 dalam Andreas, 1995). Sebagai dampaknya anak tunarungu memiliki hambatan utama dalam segi perkembangan berbahasa, bahasanya kurang memenuhi syarat, terutama untuk kepentingan belajarnya.

Melalui upaya fasilitasi pembelajaran berbahasa oleh orang tua di lingkungan keluarga, diharapkan potensi berbahasanya akan meningkat apabila potensi berbahasa anak tunarungu meningkat artinya perbendaharaan maupun makna bahasa, maka banyak hal yang bisa dilakukan olehnya. Maka ia bisa mengerti tentang pengetahuan lain yang dibutuhkan, ia bisa melahirkan gagasannya, ia memiliki kesempatan untuk mampu bersaing dengan teman sebayanya dan mempunyai peluang untuk meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, atau mendapatkan pekerjaan (Kurikulum SLB/B, 1994 dan tujuan Institusional SLB/B).